

Efektivitas *Assertiveness Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

Dewi Asria Putri Hartono¹, Marlina^{2*}, Rahmahtrisilvia³, Safaruddin⁴

^{1,2*,3,4}Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 13, 2025

Accepted Dec 24, 2025

Published Online Jan 19, 2026

Keywords:

Assertiveness Training

Agresif Verbal

Gangguan Emosi

Perilaku

ABSTRACT

Perilaku agresif verbal pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran, hubungan sosial serta keadaan dikelas, sehingga memerlukan intervensi yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan asertif dalam mengurangi perilaku agresif verbal pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *single subjek research* (SSR) melalui desain *multiple baseline cross variabel* yang melibatkan satu subjek anak laki-laki berusia 9 tahun di kelas III SDN 17 Jawa Gadut. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan teknik pencatatan kejadian pada empat aspek perilaku agresif verbal, yaitu pengucilan, menyindir, menghina, dan berkata kasar. Analisis data dilakukan secara visual melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku agresif verbal pada seluruh aspek setelah penerapan *assertiveness training*, dengan kecenderungan data yang lebih stabil pada fase intervensi dibandingkan fase *baseline*. Temuan ini menunjukkan bahwa *assertiveness training* efektif dan konsisten dalam membantu anak mengontrol ekspresi verbal agresif serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Marlina,

Departemen Pendidikan Luar Biasa,

Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Padang, Indonesia,

Jalan Prof. Dr. Hamka Kompleks UNP, Air Tawar Padang-25131, Indonesia

Email: lina_muluk@fip.unp.ac.id

How to cite: Hartono, D. A. P., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., & Safaruddin, S. (2026). Efektivitas *Assertiveness Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 93–102. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4568>

Efektivitas Assertiveness Training untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1. Pendahuluan

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresivitas yang muncul melalui ucapan, intonasi suara, atau ekspresi verbal yang menyakitkan atau merendahkan orang lain (Arnold H. Buss, 1961). Meskipun tidak melibatkan kontak fisik, agresivitas verbal memiliki dampak serius terhadap kondisi psikologis, hubungan sosial, serta iklim pembelajaran dikelas, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosial emosional awal (Prasetya et al., 2019). Perilaku agresi menjadi salah satu masalah perilaku yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak (Saroja & Marlina, 2018). Secara konsep, agresif verbal merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti atau merendahkan orang lain melalui bahasa kasar seperti mencaci, mengejek, menghina, mengancam atau menggunakan nada tinggi yang mengintimidasi. Baron menegaskan bahwa agresivitas verbal diarahkan untuk merusak citra orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Arron, 2019).

Pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku, agresivitas verbal cenderung muncul lebih intens dan berulang. Keterbatasan dalam regulasi emosi, rendahnya keterampilan sosial, pengalaman lingkungan yang kurang mendukung, serta penyampaian ekspresi perasaan secara adaptif menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku seperti pengucilan, menyindir, menghina dan berkata kasar (Abdullah et al., 2021). Anak yang menunjukkan perilaku ini sering belum mampu mengekspresikan perasaannya secara positif sehingga memilih cara verbal yang agresif (Sitompul & Manurung, 2023). Dampaknya luas, seperti stres, kecemasan, penurunan harga diri, hingga depresi pada korban, sedangkan pelaku beresiko mengalami kesulitan dalam hubungan sosial serta berkembangnya pola komunikasi yang tidak sehat (Desmaniarti Z, Lia Meilianingsih, 2023). Peningkatan kemampuan pemahaman dan regulasi emosi berhubungan dengan penurunan probabilitas individu terlibat sebagai pelaku maupun korban agresi termasuk agresi verbal di lingkungan sekolah (Martínez-Monteagudo et al., 2019). Fenomena ini umum ditemukan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial dan sering kali tampak dalam bentuk bullying verbal, sindiran, hinaan atau penggunaan nada tinggi dalam interaksi sehari-hari.

Upaya mengurangi agresif verbal dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan mengelola emosi, mengajarkan komunikasi asertif, melatih penyampaian perasaan yang tepat, memberi contoh komunikasi positif, serta menyediakan latihan sosial terstruktur. Kecerdasan emosional dapat membantu anak mengendalikan agresi, sehingga anak lebih terlindungi dari perilaku agresif termasuk agresi verbal (Gao et al., 2023). Intervensi seperti konseling, terapi kognitif-perilaku, latihan skenario sosial dan bermain peran juga efektif membantu mengembangkan komunikasi adaptif (Widiastuti, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 17 Jawa Gadut pada tanggal 30-31 Juli 2025, peneliti menemukan seorang anak berinisial WD. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh WD yaitu, dalam aspek pengucilan (*Ostracism*) WD memberi label negatif, membesar-besarkan kesalahan, menyebarkan informasi buruk, meremehkan kemampuan dan enggan bekerja sama dengan teman tertentu. Selanjutnya pada aspek menyindir, WD memberi komentar sinis, membuat lelucon merendahkan, melontarkan sindiran yang menyinggung kemampuan, meniru suara atau gerakan untuk mengejek, serta menertawakan teman secara berlebihan. Pada aspek menghina, WD mengejek disik, mencemooh kondisi ekonomi, mengomentari kekurangan dengan nada menyakitkan, mengolok-olok kegagaran dan menyebut nama binatang. Kemudian yang terakhir aspek berkata kasar, WD menggunakan kata makian, berkata kotor baik saat marah maupun santai, mengumpat, menyelipkan kata tidak pantas, dan memprovokasi teman dengan bahasa kasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, perilaku yang ditunjukkan ini sudah

tampak sejak anak duduk di bangku kelas 1 SD. Kemudian peneliti melakukan identifikasi menggunakan instrumen e-motiongep.com dan hasilnya menunjukkan bahwa anak memiliki masalah belajar, masalah hubungan sosial serta memiliki perilaku tidak sesuai dengan norma. Upaya guru sebelumnya untuk menangani perilaku yang ditunjukkan anak adalah melalui pendekatan behavioristik berupa pemberian reinforcement positif dan negatif, namun perubahan hanya bersifat sementara dan berpotensi menimbulkan ketergantungan serta tidak menyentuh faktor emosional yang lebih kompleks (Simanjuntak, 2018). Selain itu pendekatan ini kurang efektif digunakan pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku karena tidak menyentuh akar persoalan terkait kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dan mengelola emosi (MacGowan et al., 2021).

Melihat kelemahan dari upaya sebelumnya, maka pendekatan *Assertiveness Training* dipilih sebagai alternatif intervensi untuk mengurangi perilaku agresif verbal. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi positif, mengurangi perilaku agresif, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih keberanian anak untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang tepat (Speed et al., 2018). Komunikasi adaptif merupakan salah satu strategi utama untuk mengurangi munculnya perilaku verbal negatif (Marlina, 2020). Pelatihan asertif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian pemahaman, latihan mengungkapkan pendapat secara sopan, role playing dan umpan balik. Berdasarkan temuan sebelumnya dan dari karakteristik WD, metode ini bertujuan menurunkan perilaku agresif verbal dan meningkatkan kemampuan WD berinteraksi dengan lingkungan sosial.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal (Marlina, 2021). Pemilihan pendekatan SSR didasarkan pada tujuan penelitian yang fokus untuk menyebarkan efektivitas *assertiveness training* secara individu pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. SSR dipilih karena perilaku agresif verbal pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku bersifat unik, kontekstual dan bervariasi antar individu. Oleh karena itu evaluasi berbasis individu lebih relevan dibandingkan pendekatan kelompok dalam menilai perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *multiple baseline cross variabel* (Marlina, 2021). Desain ini memungkinkan peneliti mengamati lebih dari satu perilaku pada satu subjek dengan menggunakan satu bentuk intervensi. Penelitian terdiri dari dua fase utama yaitu fase *baseline* (A) yaitu fase pengukuran perilaku target sebelum diberikan intervensi dalam kondisi natural, dan fase intervensi (B) yaitu fase pemberian perlakuan dan pencatatan perubahan perilaku selama intervensi berlangsung. Peralihan dari fase *baseline* ke fase intervensi dilakukan apabila data *baseline* telah mencapai tingkat stabilitas minimal 85% sesuai aturan SSR. penggunaan desain *multiple baseline cross variabel* dilakukan untuk memastikan efek intervensi terlihat secara jelas pada setiap variabel perilaku yang diamati.

Pemilihan desain ini bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi dapat dikaitkan secara langsung dengan *assertiveness training*, bukan disebabkan oleh faktor lain di luar intervensi. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel perilaku agresif verbal yang diukur, yaitu pengucilan, menyindir, menghina dan berkata kasar.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama Wildan, berusia 9 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan merupakan siswa kelas III SDN 17 Jawa Gadut. Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang menunjukkan adanya perilaku agresif verbal,

meliputi (*ostracism*), menyindir (*mocking*), menghina (*Insult*), berkata kasar (*profanity*) Kriteria inklusi mencakup anak yang teridentifikasi memiliki gangguan emosi dan perilaku serta menunjukkan perilaku agresif verbal secara konsisten. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan hambatan intelektual dan sedang menjalani intervensi lain terkait perilaku agresif.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan metode pencatatan kejadian (*event recording*) menggunakan *tally*. Setiap kejadian perilaku dicatat selama sesi observasi berlangsung, pengamatan dilakukan di lingkungan kelas untuk mendapatkan perilaku subjek dalam kondisi alami. Observasi dilakukan di lingkungan kelas agar perilaku yang muncul mencerminkan kondisi alami subjek. Peneliti berperan sebagai observer sekaligus narator, dan dibantu oleh 1 intra-observer untuk meningkatkan reliabilitas data. Instrumen pengamatan perilaku agresif verbal disusun berdasarkan teori Infante dan Wigley, yang terdiri dari empat subaspek yaitu, pengucilan (*ostracism*), menyindir (*mocking*), menghina (*insult*), berkata kasar (*profanity*).

Teknik Analisis Data

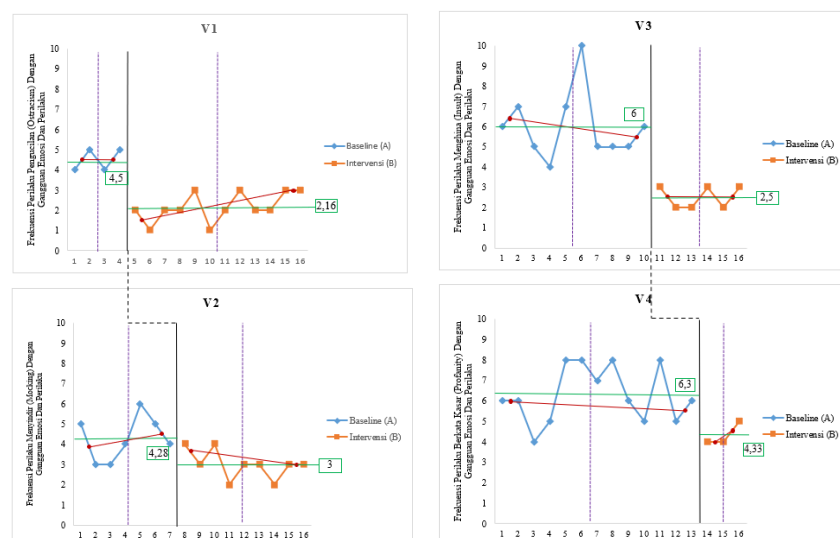
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual grafik, yang merupakan karakteristik utama dalam penelitian *single subjek research*. Analisis dilakukan melalui dua tahap yaitu :

- 1) Analisis dalam kondisi, meliputi kecenderungan arah, stabilitas data, level perubahan dan rentang variabilitas pada masing-masing fase.
- 2) Analisis antar kondisi, yaitu membandingkan perubahan perilaku antara fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) untuk melihat efektivitas intervensi

3. Hasil dan Pembahasan






Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui 16 kali sesi pengamatan terhadap satu orang anak. terdapat lima variabel yang digunakan untuk menilai keterampilan sosial anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Pada kondisi pertama (*baseline*), peneliti mengamati perilaku anak sebelum diberikan intervensi berupa *assertiveness training*. Pada kondisi kedua (intervensi), peneliti kembali mengamati perilaku anak setelah intervensi dengan *assertiveness training* diterapkan. Empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Analisis Dalam Kondisi

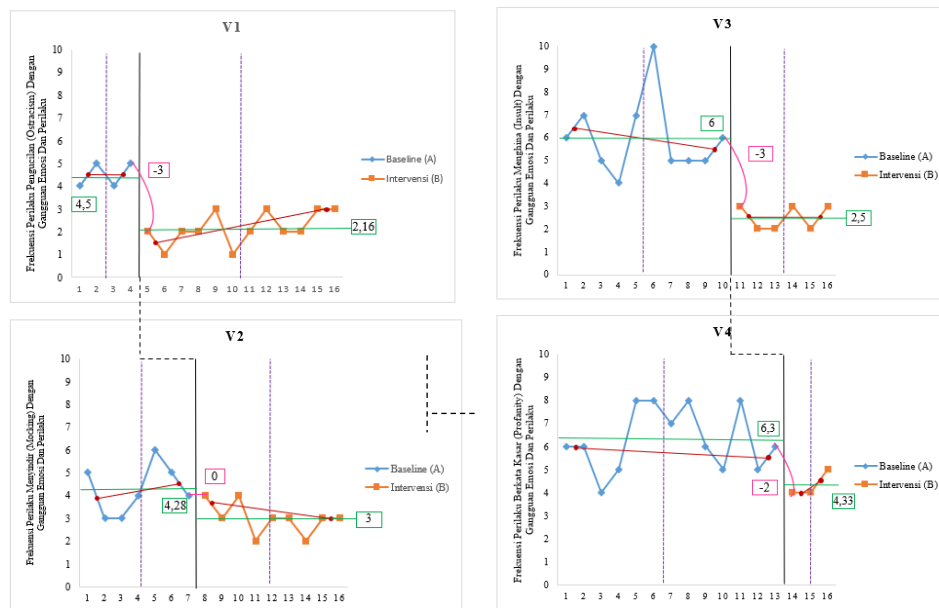
Keterangan :

<i>Baseline A</i>	=	
<i>Intervensi B</i>	=	
<i>Trend</i>	=	
<i>Split Middle</i>	=	
<i>Mean Level</i>	=	

Berdasarkan grafik analisis dalam kondisi akan menjelaskan perubahan data yang terjadi antara kondisi awal dan kondisi pada saat diberikan intervensi. Berikut penjelasannya:

- a. Berdasarkan grafik pada aspek pengucilan (*ostracism*), terlihat bahwa pada fase *baseline* perilaku pengucilan masih sering muncul dan tidak stabil. Anak beberapa kali menyebut teman bodoh, memfitnah, mengabaikan sapaan, hingga meremehkan kemampuan teman, dengan frekuensi 4-5 kali per sesi dan meningkat pada hari tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih kesulitan mengendalikan emosi dan belum mampu berinteraksi secara positif. Setelah intervensi diberikan, frekuensi perilaku pengucilan menurun secara bertahap. Pada fase intervensi, perilaku negatif masih muncul namun jarang dan tidak sefluktuatif sebelumnya, yaitu 1-3 kali per sesi. Anak mulai mampu menanggapi sapaan, tetapi intensitasnya jauh lebih ringan. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak lebih tenang, lebih mau mendengarkan teman, dan mulai mampu mengelola diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi memicu konflik. Grafik menunjukkan tren penurunan yang semakin stabil dari hari ke hari.
- b. Berdasarkan grafik pada aspek menyindir (*mocking*), menunjukkan bahwa pada fase *baseline* perilaku menyindir masih sering muncul, seperti menertawakan kesalahan teman, mengejek, atau memberi komentar merendahkan dengan frekuensi 3-6 kali per sesi. Ini menandakan anak masih kesulitan mengendalikan respons spontan. Setelah intervensi diberikan, frekuensi perilaku menyindir menurun menjadi sekitar 2-3 kali per sesi dan lebih stabil. Anak mulai mampu menahan diri, dan meski perilaku negatif sesekali muncul, intensitasnya jauh lebih ringan. Selama intervensi, anak tampak lebih tenang dan lebih terkontrol dalam menanggapi situasi sosial. Secara keseluruhan, intervensi berhasil mengurangi perilaku menyindir dan membantu anak berinteraksi dengan cara yang lebih positif.
- c. Berdasarkan grafik pada aspek menghina (*insult*), terlihat bahwa pada fase *baseline*, perilaku menghina masih muncul cukup sering dan tidak stabil, dengan frekuensi 4-10 kali per sesi. Anak kerap mengejek fisik, menyebut nama binatang, atau menghina keluarga teman, menunjukkan bahwa ia masih kesulitan mengontrol emosi. Setelah intervensi diberikan, frekuensi perilaku menghina menurun menjadi sekitar 2-4 kali per sesi. Hinaan masih muncul, namun intensitasnya lebih rendah. Anak mulai berusaha menahan diri meskipun sesekali masih terpancing. Dikelas anak tampak lebih tenang dan mulai mampu mengendalikan reaksi ketika situasi memicu munculnya hinaan. Grafik intervensi menunjukkan tren penurunan yang stabil. Secara keseluruhan, intervensi memberikan dampak signifikan dalam menurunkan perilaku menghina dan membantu anak merespons teman dengan cara yang lebih adaptif. Meskipun belum hilang sepenuhnya, frekuensi jauh berkurang dan kemampuan anak dalam mengontrol diri semakin berkembang.

Berdasarkan grafik pada aspek berkata kasar (*profanity*), terlihat bahwa pada fase *baseline* perilaku anak masih sering muncul dan tidak stabil, yaitu 4-9 kali per sesi. Anak kerap mengumpat, menggunakan kata tidak pantas, dan berbicara dengan nada tinggi. Setelah intervensi, frekuensi berkata kasar menurun menjadi sekitar 4-5 kali per sesi dan tampak lebih stabil. Bentuk perilaku juga lebih ringan, dan anak mulai mampu menahan diri meskipun belum sepenuhnya konsisten. Secara keseluruhan, intervensi memberikan dampak positif dengan menurunkan frekuensi dan intensitas perilaku berkata kasar.



Grafik 2. Analisis Antar Kondisi

Keterangan :

Baseline A	=	—
Intervensi B	=	—
Trend	=	—
Split Middle	=	—
Mean Level	=	—

Berdasarkan grafik analisis antar kondisi menjelaskan perubahan data yang terjadi antara kondisi awal dan kondisi pada saat diberikan intervensi. Berikut penjelasannya

- Pada aspek pengucilan (*ostracism*), hasil menunjukkan perubahan yang cukup berarti antara kondisi *baseline* dan intervensi. Pada *baseline*, *mean level* 4,5 menggambarkan bahwa perilaku pengucilan masih sering muncul dan belum stabil. Setelah intervensi diberikan, *mean level* menurun menjadi 2,6 yang menunjukkan bahwa frekuensi perilaku pengucilan berkurang dan pola respons sosial anak menjadi lebih terkendali. Hal ini menegaskan bahwa intervensi memberikan dampak positif dalam membantu anak membangun interaksi yang lebih adaptif.
- Pada aspek menyindir (*mocking*), kondisi *baseline* tampak cukup dominan dengan *mean level* 4,28, mencerminkan pola perilaku mengejek yang tidak stabil. Setelah intervensi diterapkan, *mean level* turun menjadi 3, menunjukkan adanya perbaikan meskipun tidak terlalu besar. Grafik pada fase intervensi tampak lebih stabil, menandakan anak mulai mampu mengendalikan komentar menyindir. Dengan demikian, intervensi tetap memberikan efek positif meski perubahan tidak sebesar aspek lainnya.
- Pada aspek menghina (*insult*), *baseline* muncul cukup tinggi dengan *mean level* 6, menunjukkan anak masih sering melontarkan ucapan yang merendahkan teman. Setelah intervensi diberikan, *mean level* menurun signifikan menjadi 2,5. Grafik fase intervensi lebih teratur, menandakan kontrol emosi yang lebih baik. Penurunan ini mengindikasikan bahwa interaksi efektif dalam membantu anak mengurangi perilaku menghina dan memperbaiki kualitas interaksi sosial.
- Pada aspek berkata kasar (*profanity*) juga menunjukkan perbaikan. Pada *baseline*, *mean level* 6,3 menggambarkan bahwa ucapan kasar masih sering muncul dan tidak stabil. Setelah intervensi, *mean level* menurun menjadi 4,33 menunjukkan berkurangnya frekuensi dan intensitas kata kasar yang digunakan anak. meskipun perilaku ini belum

hilang sepenuhnya, pola grafik yang lebih terkendali menunjukkan bahwa intervensi membantu anak mengatur emosi dan memilih kata yang lebih sesuai saat berinteraksi

Pembahasan

Hasil Penelitian ini menunjukkan penurunan perilaku agresif verbal pada seluruh aspek setelah *assertiveness training* diberikan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi asertif membuat anak mampu mengekspresikan kebutuhan secara lebih tepat tanpa menggunakan respons agresif. Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa pelatihan asertif efektif menurunkan kecenderungan agresi karena anak memiliki strategi komunikasi yang lebih adaptif (Speed et al., 2018).

Pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku, keterbatasan regulasi emosi sering memicu respons verbal yang menyerang. Marlina (2015) menjelaskan bahwa keterbatasan regulasi emosi dan kemampuan memahami situasi sosial membuat anak lebih mudah mengekspresikan ketidaknyamanan melalui cara-cara yang agresif. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunikasi seperti *assertiveness training* menjadi sangat relevan. Setelah intervensi dilakukan, anak dalam penelitian ini mulai mampu menahan diri, berbicara lebih tenang, serta menunjukkan intensitas ujaran menyindir, menghinakan atau berkata kasar.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil penelitian ini, (Marlina & Rahmahtrisilvia, 2021) menemukan bahwa latihan komunikasi terstruktur dapat meningkatkan kontrol diri dan menekan perilaku negatif anak. Marlina & Irdamurni (2018) menambahkan bahwa intervensi yang berfokus pada keterampilan berbahasa membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan interaksi sosial yang lebih positif.

Tujuan utama *assertiveness training* adalah membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara tegas namun tetap menghargai orang lain (Anggraini, 2016). Latihan ini juga mengembangkan keterampilan sosial dasar seperti mengelola emosi, memahami sudut pandang teman, dan memecahkan masalah tanpa menyerang. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, *assertiveness training* terbukti efektif dalam menurunkan perilaku agresif, meningkatkan kemampuan komunikasi yang sehat, serta membantu anak belajar mengontrol impuls negatif (Sarfika et al., 2020). Pelatihan ini juga sering digunakan pada anak dengan kesulitan perilaku karena memberikan struktur, contoh konkret dan penguatan positif yang konsisten (Endriyani et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *assertiveness training* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan dilakukan secara bertahap mampu memberikan perubahan positif. Anak mulai mampu menahan diri ketika marah, menggunakan kalimat yang lebih sopan ketika berbicara, dan tidak lagi langsung merespons dengan kata-kata kasar ketika merasa terganggu. Penurunan perilaku agresif verbal ini terlihat dari berkurangnya frekuensi pengucilan, menyindir, menghina, maupun berkata kasar terhadap teman. Anak juga tampak lebih mampu mengenali emosi sebelum bereaksi, serta menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *assertiveness training* yang dirancang secara individual dan langsung mengacu pada empat aspek perilaku agresif verbal yang muncul pada anak, yaitu pengucilan, menyindir, menghina dan berkata kasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan konseling kelompok atau *social skills training* yang bersifat umum dan tidak memetakan perilaku secara rinci (Sarfika et al., 2020). Penelitian ini mengadaptasi materi latihan secara khusus berdasarkan pola agresi verbal yang nyata terjadi pada anak. Pendekatan individual dan kontekstual ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa *assertiveness training* yang diarahkan pada kebutuhan perilaku spesifik lebih efektif menurunkan frekuensi agresif verbal secara konsisten. Dengan pendekatan ini, intervensi dapat menjadi referensi baru dalam menangani perilaku agresif verbal pada siswa sekolah dasar, khususnya pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang ditunjukkan melalui hasil asesmen.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *assertiveness training* efektif mengurangi perilaku agresif verbal pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Penurunan terlihat pada seluruh aspek yang diukur. Pada aspek pengucilan, mean level turun dari 4,5 menjadi 2,16, menunjukkan anak lebih mampu merespons teman secara positif. Pada aspek menyindir, mean level menurun dari 4,28 menjadi 3, yang menggambarkan kontrol diri yang lebih baik saat memberi komentar. Aspek menghina mengalami penurunan paling besar, yaitu dari 6 menjadi 2,5, menandakan berkurangnya ucapan merendahkan yang sebelumnya sering muncul. Pada aspek berkata kasar, mean level turun dari 6,3 menjadi 4,33, menunjukkan bahwa intensitas kata-kata kasar mulai berkurang meskipun belum sepenuhnya hilang.

Secara keseluruhan, intervensi memberikan perubahan positif dengan menurunkan frekuensi perilaku agresif verbal dan meningkatkan kemampuan anak menggunakan komunikasi yang lebih sopan dan terkontrol. *Assertiveness training* dapat menjadi alternatif yang relevan untuk menangani perilaku agresif verbal pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Penelitian ini terbatas pada satu subjek dan durasi pengamatan yang relatif singkat sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan replikasi subjek, durasi intervensi yang lebih panjang, serta penambahan fase tindak lanjut untuk melihat keinginan perubahan perilaku.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

D.A.P.H Berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data melalui observasi, intervensi dan wawancara bersama guru kelas serta penyusunan artikel. M. memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka teori dan metodologi. R. berkontribusi dalam analisis data dan interpretasi penelitian. S. berkontribusi dalam mengolah data, serta penyempurnaan hasil dan pembahasan. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi akhir artikel ini telah dibaca dan disetujui bersama.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan bahwa berbagi data tidak dapat dilakukan, karena tidak ada data baru yang dibuat atau dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA





- Abdullah, D. I. M. A., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh self-control terhadap aggressive verbal pada mahasiswa di media sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 68–75.
- Anggraini, J. (2016). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Asertivitas pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang. *Tesis*, 1–160.
- Arnold H. Buss. (1961). *The Psychology of Aggression*.
- Arron, A. (2019). *Hubungan vicarious learning dan frustrasi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas 8 di SMPN 19 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Desmanarti Z, Lia Meilianingsih, V. F. (2023). Mencegah Perilaku Agresif pada Remaja melalui Video Animasi . EUREKA MEDIA AKSARA.
- Endriyani, S., Martini, S., & Pastari, M. (2022). Penerapan Assertive Training Dalam Upaya Mencegah Perilaku Kekerasan Siswa Di Mts Nurul Huda Palembang. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 172–177.

- Gao, Q., Tang, W., Yang, Y., & Fu, E. (2023). Children's emotional intelligence and aggressive behavior: The mediating roles of positive affect and negative affect. *Heliyon*, 9(10).
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Komunikasi Adaptif bagi anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 25–33.
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*. Padang: UNP Press.
- Marlina, M. (2021). Single subject research: Penelitian subjek tunggal. *Depok: PT Raja Grafindo Persada*.
- Marlina, M., & Irdamurni, I. (2018). Pengembangan model pembelajaran isyarat kata kunci sebagai upaya peningkatan keterampilan berbahasa pada anak autisme usia dini. *Project Report, Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, Padang, Available at: Http://Repository. Unp. Ac. Id/Id/Eprint/29269*.
- Marlina, M., & Rahmahtrisilvia, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru SLB dalam Melakukan Asesmen Keterampilan Berbahasa Anak Autis Melalui Workshop Berbasis Digital. *Suluah Benda: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1), 44–51.
- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). Cyberbullying, aggressiveness, and emotional intelligence in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 5079.
- Prasetya, A., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 68–73.
- Rostyanti, N., & Sartinah, E. P. (2024). Pengaruh Assertive Training untuk Mengurangi perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(4).
- Sarfika, R., Afriyeni, N., Hermalinda, H., & Fernandes, F. F. F. (2020). Pemberian Rational-Emotive Behavior Therapy dan Assertive Training Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Agresif pada Remaja di Pauh Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(1), 54–63.
- Saroja, I., & Marlina, M. (2018). Penggunaan token economic untuk mengurangi perilaku agresif pada anak dengan gangguan intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 224–229.
- Simanjuntak, M. C. (2018). Hubungan Antarastres Dengan Perilaku Agresi Verbal Orang Tua Terhadap Anak Pra Sekolah Di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sitompul, M. R., & Manurung, P. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MAN Asahan. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 228–236.
- Speed, B. C., Goldstein, B. L., & Goldfried, M. R. (2018). Assertiveness training: A forgotten evidence-based treatment. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 25(1), 20.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1–11.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229–236.

Zulfah, R. H., & Mahmudah, S. (2019). Assertive Training untuk Mengurangi Agresif pada Siswa Tunagrahita SMALB. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

Biografi Penulis

9

	Dewi Asria Putri Hartono , is a special education student, Faculty of Education, Padang State University. Email: dewiasria19@gmail.com
	Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si , is a lecturer in special education at the Faculty of Education, Padang State University. Email: lina_muluk@fip.unp.ac.id
	Dr. Rahmahtrisilvia, S.Pd., M.Pd , is a lecturer in special education at the Faculty of Education, Padang State University. Email: rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id
	Safaruddin, M.Pd , is a lecturer in special education at the Faculty of Education, Padang State University. Email: safaraddin@unp.ac.id